



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi sapi perah di Indonesia tahun 2020 menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan-Ditjen PKH (2020) sebanyak 568.265 ekor dengan jumlah produksi susu sebanyak 946.912 ton. Konsumsi susu di Indonesia saat ini masih rendah dibandingkan dengan negara lainnya seperti Malaysia konsumsi susunya mencapai 36,2 liter/kapita/tahun, Myanmar mencapai 26,7 liter/kapita/tahun, Thailand mencapai 22,2 liter/kapita/tahun dan Filipina mencapai 17,8 liter/kapita/tahun sedangkan Indonesia 11,8 liter/kapita/tahun. Berdasarkan data Neraca Bahan Makanan (NBM), ketersediaan susu untuk konsumsi pada tahun 2012 sampai 2016 terdiri dari dua jenis, yaitu susu produksi di dalam negeri dan susu impor.

Peningkatan produksi susu dapat dilakukan salah satu caranya adalah peningkatan produktivitas sapi. Produktivitas sapi perah dapat ditingkatkan melalui manajemen reproduksi dan pakan yang baik. Menurut Ihsan dan Wahjuningsih (2011) kemampuan sapi betina untuk bunting pada inseminasi pertama sangat dipengaruhi oleh nutrisi pakan yang diterima sebelum dan sesudah beranak. Manajemen reproduksi yang baik dapat meningkatkan produksi susu dalam setiap periode laktasi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Menurut Matondang et al. (2012) produksi susu yang dihasilkan oleh sapi FH di Indonesia berkisar antara 3000 sampai 4000 liter per laktasi atau rata-rata 10.7 liter per ekor per hari.

Salah satu cara yang digunakan dalam manajemen reproduksi adalah peningkatan efisiensi reproduksi sapi perah melalui Inseminasi Buatan (IB). Menurut Madyawati dan Srianto (2007), IB merupakan cara untuk meningkatkan efisiensi reproduksi dan memperbaiki mutu genetik ternak, sehingga semen yang digunakan harus berasal dari pejantan unggul.

Permasalahan utama manajemen reproduksi peternakan sapi perah di Indonesia adalah pada keadaan lingkungan peternakan tersebut. Menurut Jaenudin et al. (2018), faktor lingkungan yang mempengaruhi efisiensi reproduksi meliputi suhu, intensitas cahaya matahari, kelembaban udara, kecepatan angin, dan curah hujan berkontribusi besar terhadap tingkat stress panas pada sapi perah. Stress panas yang berlanjut akan menyebabkan penurunan produktifitas dan kinerja reproduksi sapi.

PT Fajar Taurus merupakan perusahaan yang berfokus pada bidang ternak sapi perah. Menimbang hal tersebut, PT Fajar Taurus menjadi tempat yang baik untuk mempelajari dan belajar tentang manajemen pemeliharaan sapi perah terutama pada reproduksi.

1.2 Tujuan

Pada umumnya Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang ada di lapangan, menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah dipelajari selama mengikuti proses belajar mengajar di bangku kuliah, mendapatkan pengalaman bekerja khususnya dalam manajemen reproduksi sapi perah di peternakan PT. Fajar Taurus, dan meningkatkan hubungan komunikasi dan kerja sama antara Sekolah Vokasi dengan PT. Fajar Taurus.